

# BAB I

## PENDAHULUAN

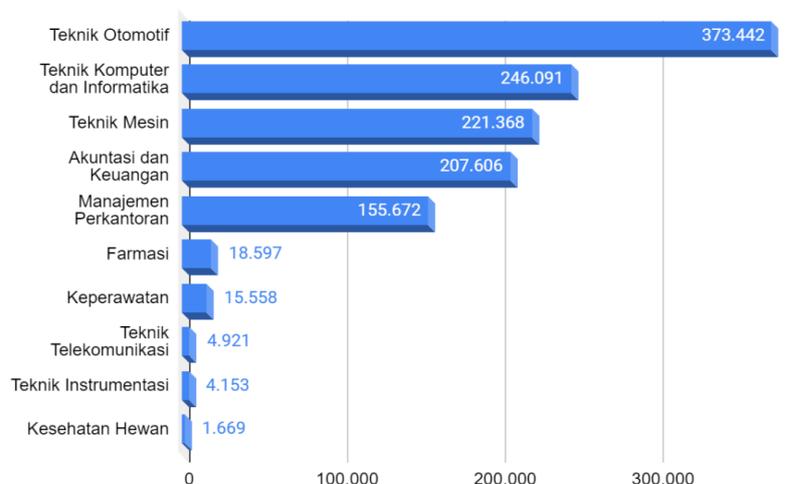
### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi bagian penting dalam mewujudkan Sumber Daya Manusia yang unggul dan bersaing. Pendidikan yang bermutu berhak diperoleh oleh seluruh masyarakat demi tegaknya Pembangunan SDM yang maju dan berkualitas. Oleh sebab itu, setiap jenjang dan jenis pendidikan memiliki ciri khas dan tujuan yang berbeda-beda. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang bertujuan mempersiapkan peserta didiknya terutama untuk bekerja di bidang tertentu. Pemerintah dalam hal ini telah berupaya mengungkap beberapa program bagi Sekolah Menengah Kejuruan yang dapat diikuti, baik oleh sekolah negeri maupun swasta, mulai dari program Revitalisasi SMK yang lahir melalui Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016, program SMK *Center of Excellence* yang berfokus pada pengembangan SDM SMK, serta program lanjutan terbaru berupa SMK Pusat Keunggulan yang merupakan program dari Merdeka Belajar yang ke-8.

SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) dengan penerapan kurikulum merdeka secara umum bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kinerja SMK yang berfokus pada konsentrasi keahlian tertentu, yang didukung oleh kemitraan dan penyelarasan dengan dunia usaha, dunia industri dan dunia kerja. Sedangkan secara khusus, SMK Pusat Keunggulan bertujuan untuk memperkuat kemitraan antara Kemendikbudristek dan pemerintah daerah dalam pendampingan Program SMK Pusat Keunggulan, memperkuat kualitas sumber daya manusia SMK, antara lain kepala SMK, pengawas, guru, teknisi, dan tenaga administrasi, memperkuat *soft skills* dan *hard skills* peserta didik dan mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, meningkatkan penggunaan *platform digital*, peningkatan sarana prasarana praktik belajar peserta didik yang berstandar dunia kerja (Kemendikbudristek, 2021).

Meskipun program-program tersebut telah dibuat, namun faktanya dari tahun 2020 hingga 2022, badan pusat statistik nasional menyebutkan persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari jenjang sekolah menengah kejuruan (SMK) masih menjadi yang tertinggi, pada Agustus 2022 persentase TPT pada

jenjang SMK mencapai 9.42%. Tingginya pengangguran lulusan SMK diantaranya disebabkan karena *over-supply* pada SMK bidang keahlian tertentu. Sebagai gambaran jumlah pengangguran lulusan SMK berdasarkan bidang keahlian tahun 2020 dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut.



**Gambar 1.1** Jumlah Pengangguran SMK berdasarkan Bidang Keahlian Tahun 2020

Sumber: Sakernas, Badan Pusat Statistik

Selain itu, tingginya angka pengangguran lulusan SMK menunjukkan bahwa daya serap tidak seimbang dengan jumlah lulusan SMK, rendahnya mutu lulusan SMK yang memenuhi standar kebutuhan tenaga kerja, atau bidang peminatan tidak relevan dengan jenis tenaga kerja yang dibutuhkan. Banyaknya lulusan yang belum bekerja menunjukkan bahwa mutu lulusan belum memenuhi kebutuhan dunia kerja saat ini. Fenomena tersebut tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan kepala SMK, terlebih bagi SMK Negeri Pusat Keunggulan yang berada di bawah naungan pemerintah secara langsung dalam menjalankan program keunggulan. Rendahnya mutu lulusan SMK dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya disebabkan karena rendahnya mutu layanan guru terhadap siswa. Dalam penelitiannya (Rismurdiyati et al., 2020) mengungkapkan bahwa apabila mutu layanan guru rendah maka proses pembelajaran tidak maksimal. Akibatnya pembelajaran yang diperoleh siswa tidak maksimal, artinya jika siswa lulus maka kualitas kelulusan siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan dalam tujuan pendidikan. Oleh karenanya, kehadiran guru profesional sangat

mutlak diperlukan guna membentuk mutu lulusan SMK yang kompeten dan mampu bersaing pada dunia kerja / industri.

Guru professional ialah guru yang memiliki kompetensi dan kualifikasi baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar dalam kegiatan belajar mengajar, selain sebagai pendidik dan pengajar seorang guru juga perlu berperan sebagai fasilitator bagi peserta didiknya. Guru sebagai fasilitator akan memberikan pelayanan yang optimal dengan tujuan untuk memberikan kemudahan terhadap peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar (Sapitri et al., 2023). Dalam undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen telah ditegaskan mengenai kriteria guru professional, yaitu memiliki kualifikasi akademik paling rendah Diploma Empat (D-IV) atau Sarjana (S1); memiliki kualifikasi kompetensi; dan memiliki sertifikat pendidik (tersertifikasi). Berbicara mengenai sertifikasi, secara umum persentase rata-rata guru SMK Negeri yang tersertifikasi di Kabupaten Tangerang masih lebih rendah jika dibandingkan dengan sekolah menengah yang sederajat, yakni SMA. Hanya sebesar 38.46% rata-rata guru SMK Negeri di Kabupaten Tangerang yang sudah tersertifikasi, sedangkan guru SMA Negeri telah mencapai 43.18%. Adapun secara khusus untuk persentase rata-rata guru SMK Negeri Pusat Keunggulan di Kabupaten Tangerang sebagaimana yang terlihat dalam Tabel 1.1 berikut.

**Tabel 1.1** Persentase Guru SMK Negeri Pusat Keunggulan Tersertifikasi di Kabupaten Tangerang Tahun 2023 (persen)

No.	Nama Sekolah	Guru Tersertifikasi
1.	SMKN 1 Kabupaten Tangerang	51.22
2.	SMKN 4 Kabupaten Tangerang	50.75
3.	SMKN 5 Kabupaten Tangerang	26.00
4.	SMKN 7 Kabupaten Tangerang	62.82
5.	SMKN 12 Kabupaten Tangerang	41.18
<b>Rata-rata</b>		<b>46.39</b>

Sumber: diolah dari <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id>, diakses 18/09/2023

Berdasarkan data dalam tabel di atas, terlihat bahwasanya persentase rata-rata guru SMK Negeri Pusat Keunggulan yang bersertifikasi hanya mencapai 46.39%, angka tersebut masih belum cukup optimal untuk tingkat sekolah yang diunggulkan.

Permasalahan umum lainnya ialah rasio guru-siswa yang belum ideal untuk jenjang pendidikan SMK karena sangat melebihi batas maksimal. Perbandingan tersebut sebagaimana terlihat dalam tabel 1.2 berikut.

**Tabel 1.2** Rasio Guru-Siswa di Kabupaten Tangerang Tahun 2022

**GURU : SISWA**

SD	SMP	SMA	SMK	SLB
1 : 26	1 : 23	1 : 19	1 : 22	1 : 6

**GURU PNS : SISWA**

SD	SMP	SMA	SMK	SLB
1 : 102	1 : 135	1 : 110	1 : 374	1 : 21

Sumber: <https://npd.kemdikbud.go.id/>, diakses di akses 18/09/2023

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, rasio jumlah guru terhadap siswa untuk jenjang SMK adalah 1:15 dimana satu orang guru seharusnya mengajar 15 siswa.

Permasalahan mengenai tingginya angka rasio guru-siswa serta rendahnya persentase sertifikasi guru SMKN pusat keunggulan di Kabupaten Tangerang dapat mengindikasikan rendahnya mutu layanan guru terhadap siswa di sekolah. Sertifikasi sangatlah penting bagi guru guna menentukan kelayakan, profesionalitas dan kualitas layanan yang diberikannya kepada siswa sebagai pelanggan utamanya (Musthan & Zur, 2022). Begitu pula dengan rasio guru-siswa yang tidak ideal menjadikan pelayanan guru kepada siswa menjadi kurang optimal, proses pembelajaran menjadi kurang kondusif, serta perhatian dan pengawasan terhadap siswa menjadi lebih sulit dilakukan.

Lebih lanjut berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa wawancara penulis dengan para wakil kepala SMK Negeri Pusat Keunggulan di Kabupaten Tangerang, diungkapkan bahwa sebagian guru masih perlu meningkatkan kedisiplinan hadir di kelas, menjalankan program keunggulan dengan kurikulum merdeka, serta dalam melakukan pembelajaran berbasis teknologi dan *project* riil kepada siswa terutama bagi guru-guru senior yang masih kesulitan beradaptasi dengan teknologi. Selain itu, penyelarasan kurikulum operasional antara sekolah dengan dunia industri masih belum maksimal disebabkan karena beberapa faktor diantaranya terkait fasilitas praktik di SMK Negeri yang kurang memadai. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (A. Fatah et al., 2022) yang menyebutkan bahwa sekolah pusat

keunggulan masih menghadapi kesulitan dalam menjalin hubungan dengan industri sehingga berdampak pada pengembangan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, kehadiran instruktur dari industri, dan magang kerja. Sementara masalah yang dihadapi oleh guru ialah mengenai pemahaman tentang kurikulum operasional. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa masih perlu adanya peningkatan terkait mutu layanan guru SMK Negeri Pusat Keunggulan di Kabupaten Tangerang, karena menurut (Radnawati & Hermawan, 2023; Susilawati & Komariah, 2015) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa mutu layanan yang diberikan oleh guru menjadi salah satu unsur penting yang akan memperlihatkan mutu kinerja guru tersebut.

Mutu pelayanan guru merupakan perbandingan antara pelayanan yang diharapkan dengan kinerja sebenarnya untuk memenuhi harapan pelanggan khususnya siswa (Radnawati & Hermawan, 2023). Mempertahankan dan mengupayakan agar guru memiliki kualitas pelayanan yang tinggi mutlak diperlukan, karena pentingnya faktor kualitas pelayanan guru dalam perannya untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan (Fitriyah et al., 2019). Kajian mengenai mutu layanan guru dan mutu kinerja guru banyak menyebutkan bahwa hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal berupa profesionalisme guru itu sendiri maupun faktor eksternal berupa kepemimpinan kepala sekolah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin berperan untuk mendukung dan memfasilitasi kebutuhan guru dalam kegiatan mengajar. Apabila peran kepala sekolah dapat dijalankan dengan baik maka akan berdampak pada mutu layanan guru di sekolah. Melalui peran seorang pemimpin, model kepemimpinan instruksional merupakan pendekatan strategis yang dapat digunakan. Menurut (Mala et al., 2021) kepemimpinan instruksional memberdayakan seluruh pemangku kepentingan yang bermutu dan secara tidak langsung akan membantu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Aspek dari kepemimpinan instruksional mencakup menetapkan misi sekolah, mengelola program pembelajaran, dan mengembangkan iklim yang positif (Hallinger & Wang, 2015). Belum optimalnya bentuk layanan guru di sekolah menghasilkan mutu lulusan SMK yang kurang kompeten dalam memenuhi kebutuhan dunia kerja saat ini, hal tersebut berkaitan pula dengan kepemimpinan instruksional kepala sekolah, karena

pada dekade terakhir ini, model kepemimpinan instruksional menjadi perhatian dalam menentukan masa depan sekolah menghadapi inovasi disruptif dan kebutuhan dunia usaha dan industri akan *knowledge worker* (Dwiyono et al., 2022).

Kepala sekolah yang menjalankan peran kepemimpinan instruksional memahami bahwa salah satu tugas mereka adalah mendorong para guru dan anggota sekolah lainnya untuk bergabung dalam upaya mereka dan memusatkan energinya pada tujuan sekolah. Salah satu faktor yang membantu kepala sekolah dalam mencapai misi sekolah adalah memiliki tujuan akademik sekolah yang jelas, terukur dan dapat dicapai. Kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional memainkan peran kunci dalam menentukan bidang dimana staf pengajar akan memfokuskan perhatian dan sumber daya mereka selama tahun tertentu (Dwiyono et al., 2022; Gawlik, 2018; Harris & Jones, 2017). Lebih lanjut lagi menurut (Ma'mun & Suryana, 2019) kepemimpinan instruksional banyak memfokuskan kegiatannya pada pencapaian tujuan sekolah, meningkatkan kegiatan pembelajaran, dan membangun budaya akademik yang kondusif sehingga guru dan siswa dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuannya dengan lebih optimal.

Namun demikian, apabila mengacu pada praktik-praktik dalam kepemimpinan instruksional, hasil observasi penulis pada studi pendahuluan di SMK Negeri Pusat Keunggulan Kabupaten Tangerang menilai praktik kepemimpinan instruksional belum maksimal dijalankan. Penilaian tersebut selaras dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa banyak praktik kepemimpinan instruksional masih lemah di negara-negara berkembang. Terdapat kesulitan bagi kepala sekolah dalam melaksanakan kepemimpinan instruksional di sekolah (Bush & Glover, 2016; Hallinger & Lee, 2014), padahal keterampilan manajemen organisasi, kepemimpinan sekolah, dan distribusinya sangat memengaruhi luaran sekolah dan meningkatkan perbaikan iklim dan efektifitas pembelajaran (Abonyi & Sofu, 2021; Liu & Werblow, 2019; Sebastian et al., 2019).

Kendala yang umum terjadi berkaitan dengan waktu dan pekerjaan administratif kepala sekolah yang cenderung tinggi. Tugas manajemen sehari-hari sering kali menghabiskan waktu kepala sekolah sehingga mereka kurang maksimal menjalankan perannya sebagai pemimpin instruksional di sekolah. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya. Di Indonesia, kepala sekolah jarang memberikan

umpan balik yang bermakna setelah melakukan observasi kelas atau supervisi guru karena beban kerjanya yang tinggi. Observasi lazimnya dilaksanakan hanya sebentar, sekadar untuk memenuhi persyaratan yang diminta atasan, serta hasil supervisi dilakukan sebagai syarat pengajuan pencairan dana bagi guru untuk memperoleh tunjangan profesi saja (Abonyi & Sofu, 2021; Warman et al., 2021). Kondisi serupa terjadi di Turki (Gümüş et al., 2021), keterampilan instruksional kepala sekolah umumnya lemah dengan skor terendah pada dimensi pengembangan staf. Menurut para guru, penyebabnya adalah fokus kepala sekolah yang tinggi pada pekerjaan manajerial (Gümüş et al., 2021). Oleh sebab itu, tidak mengherankan bahwa kepala sekolah merasa tanggung jawab mereka lebih kearah pekerjaan administrasi dan logistik seperti yang dirasakan oleh kepala sekolah di Australia (Snilstveit et al., 2017).

Kurangnya keterlibatan kepala sekolah terhadap praktik-praktik dalam kepemimpinan instruksional akan berimplikasi pada ketidakstabilannya kualitas pembelajaran, serta kurangnya kesempatan kepala sekolah untuk dapat mengetahui perbaikan-perbaikan yang perlu dilakukan oleh guru melalui kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Upaya pengembangan keprofesian guru berdasarkan kompetensinya berupa kompetensi profesional maupun pedagogik sangat diperlukan agar tugas dan fungsinya dijalankan secara optimal. Namun, tidak semua guru memiliki dorongan pribadi untuk melakukan pengembangan keprofesiannya secara komprehensif, tak terkecuali guru SMK di Kabupaten Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata Uji Kompetensi Guru (UKG) yang masih lebih rendah jika dibandingkan dengan UKG guru di Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan, demikian pula dengan rata-rata nilai kompetensi profesional dan pedagogiknya. Nilai UKG pada guru SMK di Kabupaten Tangerang secara umum hanya mencapai 54.6%, angka tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan nilai UKG guru SMA sebesar 63.16% sebagaimana terlihat dalam Tabel 1.3 berikut.

**Tabel 1.3** Nilai Uji Kompetensi Guru (UKG) Terbaru Tahun 2019 (Persen)

No.	Nama Daerah	Nilai UKG		Kompetensi Profesional	Kompetensi Pedagogik
		SMA	SMK		
1.	Kabupaten Tangerang	63.16	54.6	57.48	51.36
2.	Kota Tangerang	65.85	58.96	61.4	53.78
3.	Kota Tangerang Selatan	69.6	57.92	64.37	56.27

Sumber: <https://npd.kemdikbud.go.id/>, diakses 16/09/2023

Dalam rangka melaksanakan tugas keprofesiannya, guru berkewajiban untuk mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni pada abad 21 melalui upaya Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Terlebih bagi guru SMK Pusat Keunggulan, guru SMK dituntut memiliki kompetensi tambahan dalam pengetahuan kejuruan, keterampilan kejuruan, dan keterampilan pedagogik (Andersson & Köpsén, 2015; Schmidt, 2019) karena prestasi siswa sebagian besar terkait dengan praktik guru di sekolah (pengetahuan dan keterampilan pedagogis) (Widayati et al., 2021). Pengembangan keprofesian ditujukan sebagai sarana untuk meningkatkan profesionalitas guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, secara bertahap, dan berkelanjutan meliputi kegiatan pengembangan diri, publikasi ilmiah dan karya inovatif. Permen PAN-RB Nomor 16 Tahun 2009 mengisyaratkan pentingnya kegiatan PKB pada jabatan fungsional guru untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam implementasinya, berdasarkan hasil wawancara penulis pada studi pendahuluan di SMK Negeri Pusat Keunggulan Kabupaten Tangerang, pelaksanaan PKB bergantung pada masing-masing kebijakan sekolah. Adapun program PKB yang pernah diikuti oleh guru SMK Negeri Pusat Keunggulan lebih dominan pada komponen pengembangan diri saja berupa diklat, *workshop*, serta MGMP yang secara rutin hanya diikuti oleh guru-guru tertentu yang ditugaskan. Kegiatan *in house training* diikuti oleh semua guru namun dilaksanakan hanya satu kali pada tiap awal tahun ajaran baru. Komponen publikasi ilmiah dan karya inovatif lainnya sangat jarang dilakukan dan hampir tidak diminati. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa guru banyak mengalami

kesulitan karena tidak terbiasa menulis karya ilmiah, diperparah dengan adanya keterbatasan dalam penguasaan teknologi informasi bagi guru-guru 'senior' yang merasa sudah mendekati masa pensiun (Kaolan, 2016; Umar & Yusoff, 2014). Lebih lanjut lagi, kegiatan magang guru pada dunia industri yang didanai oleh pemerintah untuk SMK Negeri Pusat Keunggulan hanya baru diikuti oleh 2 sampai 3 orang guru produktif yang terpilih setiap tahunnya. Kegiatan pengembangan diri guru SMK menurut (Zhou et al., 2023) lebih jauh lagi ialah dapat menjadi bagian anggota asosiasi industri, dan mengikuti pelatihan terakreditasi yang relevan dengan bidang industri, maupun '*work placement*' guru agar mendapatkan pengalaman yang lebih otentik untuk dapat diajarkan kepada siswa.

Selebihnya, sebagian besar guru SMK Negeri Pusat Keunggulan lebih banyak memfokuskan waktunya untuk mengajar tanpa diiringi dengan kegiatan pengembangan keprofesiannya lebih lanjut dikarenakan guru merasa kesulitan membagi waktunya untuk mengajar serta beban tugas administratif yang tidak sedikit. Pernyataan hasil wawancara tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Akinyemi et al., 2019) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar guru di sekolah menengah tidak memiliki waktu yang cukup untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif guna meningkatkan keterampilan dan metodologi mengajar, serta sifat beban kerja dan padatnya agenda membuat guru tidak memiliki waktu tambahan terlibat dalam kegiatan pengembangan profesional berkelanjutan. Adapun dalam penelitian lain beberapa guru melaporkan bahwa kegiatan PKB tidak berguna bagi mereka karena tidak membantu untuk mendapatkan kenaikan gaji atau promosi, dan beberapa dari mereka tidak terlibat dalam PKB karena telah merasa puas dengan jabatan dan pengetahuan mereka saat ini. Selain itu, banyak guru yang bersikap netral dalam menanggapi pernyataan yang diberikan dalam 'Skala Tantangan PKB Guru' yang mencerminkan bahwa mereka tidak sadar atau hampir tidak menyadari PKB mereka (Tyagi & Misra, 2021).

PKB sebagai media untuk mengembangkan profesionalisme guru sangat diperlukan guna meningkatkan mutu pelayanan guru di sekolah. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cortez Ochoa et al., 2023) yang menyatakan bahwa pengembangan profesional berkelanjutan dianggap sebagai

pendorong penting untuk meningkatkan mutu pendidikan di banyak negara. Menurut (Al Abbasi & David, 2021) dalam penelitiannya menemukan adanya dampak signifikan dari pengembangan profesional berkelanjutan terhadap peningkatan kinerja guru, serta temuan penelitian oleh (Ansori et al., 2017) yang juga mengungkapkan bahwa pengembangan keprofesional berkelanjutan mampu meningkatkan profesionalisme guru dan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Adapun menurut (Ravhuhali et al., 2017) baik guru berpengalaman maupun tidak berpengalaman menyadari dampak positif pengembangan keprofesional dalam memperluas pengetahuan pedagogik dan konten, serta keterampilan mengajar dan strategi untuk meningkatkan pembelajaran bagi siswa.

Selain dalam rangka meningkatkan mutu layanan guru di sekolah, peran kepemimpinan instruksional juga memberi pengaruh bagi para guru dalam melakukan pengembangan keprofesional berkelanjutan dengan lebih mudah dan terarah yang pada akhirnya akan berdampak pula pada mutu layanan guru di sekolah, hal ini sejalan dengan penelitian (Tan et al., 2022) bahwa kepemimpinan instruksional memiliki dampak lebih besar dalam membangun kapasitas guru melalui pengembangan profesional kepada guru dibandingkan praktik kepemimpinan lainnya.

Kajian tentang mutu layanan guru dengan mempertimbangkan variabel kepemimpinan instruksional dan pengembangan keprofesional berkelanjutan relatif terbatas dan belum banyak dilaporkan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kepemimpinan Instruksional dan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan Terhadap Mutu Layanan Guru SMK Negeri Pusat Keunggulan di Kabupaten Tangerang”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Banyaknya lulusan SMK yang tidak terserap oleh pasar tenaga kerja mengindikasikan rendahnya mutu layanan guru terhadap siswa, sehingga berdampak pada rendahnya mutu lulusan yang dihasilkan dan ketidaksesuaian dengan kebutuhan pasar tenaga kerja.
2. Rendahnya persentase rata-rata guru SMK Negeri Pusat Keunggulan yang tersertifikasi di Kabupaten Tangerang (46.39%) mengindikasikan masih rendahnya mutu layanan yang diberikan guru terhadap siswa, karena sertifikasi menjadi penentu kelayakan, profesionalitas dan kualitas seorang guru.
3. Rasio guru-siswa yang tidak ideal untuk jenjang pendidikan SMK di Kabupaten Tangerang menyebabkan pelayanan guru kepada siswa menjadi kurang optimal, proses pembelajaran menjadi kurang kondusif, serta perhatian dan pengawasan terhadap siswa menjadi lebih sulit dilakukan.
4. Pekerjaan administratif yang cenderung tinggi serta tugas manajemen sehari-hari lebih banyak menghabiskan waktu kepala sekolah, akibatnya praktik kepemimpinan instruksional di sekolah kurang maksimal dijalankan.
5. Rata-rata nilai UKG, kompetensi professional dan pedagogik guru SMK secara umum di Kabupaten Tangerang masih rendah, hal tersebut menunjukkan rendahnya tingkat keikutsertaan guru dalam meningkatkan kompetensinya melalui pengembangan keprofesian berkelanjutan.
6. Sebagian besar guru lebih memfokuskan waktunya untuk mengajar tanpa diiringi dengan kegiatan pengembangan keprofesian lebih lanjut dikarenakan guru merasa kesulitan membagi waktunya untuk mengajar dan menyelesaikan beban tugas administratif guru yang tidak sedikit.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dengan memperhatikan fokus dan kedalaman penelitian, serta terbatasnya waktu yang tersedia bagi peneliti, maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini. Peneliti

membatasi ruang lingkup penelitian pada “Pengaruh Kepemimpinan Instruksional dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Terhadap Mutu Layanan Guru SMK Negeri Pusat Keunggulan di Kabupaten Tangerang”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung kepemimpinan instruksional terhadap mutu layanan guru SMK Negeri Pusat Keunggulan di Kabupaten Tangerang?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung pengembangan keprofesian berkelanjutan terhadap mutu layanan guru SMK Negeri Pusat Keunggulan di Kabupaten Tangerang?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung kepemimpinan instruksional terhadap pengembangan keprofesian berkelanjutan guru SMK Negeri Pusat Keunggulan di Kabupaten Tangerang?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kepemimpinan instruksional dan pengembangan keprofesian berkelanjutan terhadap mutu layanan guru SMK Negeri Pusat Keunggulan di Kabupaten Tangerang melalui analisis:

1. Pengaruh langsung kepemimpinan instruksional terhadap mutu layanan guru SMK Negeri Pusat Keunggulan di Kabupaten Tangerang.
2. Pengaruh langsung pengembangan keprofesian berkelanjutan terhadap mutu layanan guru SMK Negeri Pusat Keunggulan di Kabupaten Tangerang.
3. Pengaruh langsung kepemimpinan instruksional terhadap pengembangan keprofesian berkelanjutan guru SMK Negeri Pusat Keunggulan di Kabupaten Tangerang.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### 1) Manfaat Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan positif pada bidang keilmuan Manajemen Pendidikan, khususnya mengenai mutu layanan guru bahwa terdapat pengaruh kepemimpinan

instruksional dan pengembangan keprofesian berkelanjutan terhadap mutu layanan guru. Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi guru, kepala sekolah, sekolah, Dinas Pendidikan, serta peneliti dalam upaya meningkatkan mutu sekolah.

## 2) Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam rangka melakukan pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru.

### b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai bagaimana meningkatkan mutu layanan guru melalui kepemimpinan instruksional yang dilakukan oleh kepala sekolah.

### c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dalam meningkatkan mutu layanan guru di sekolah.

### d. Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait mutu layanan guru.

## G. State of The Art

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan dalam hal mutu layanan guru pada sekolah menengah kejuruan (SMK). Adapun untuk mengetahui kebaruan pada penelitian ini, maka peneliti membandingkannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Melalui penelusuran literatur, peneliti menemukan karya ilmiah berupa artikel dalam jurnal nasional maupun internasional, serta berupa Tesis bahwa telah ada penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini. Hal tersebut dapat dilihat lebih jelas berkaitan dengan persamaan maupun perbedaan serta inovasi / kebaruan penelitian pada tabel berikut:

**Tabel 1.4** Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Daisy Radnawati, Andi Hermawan	Mengkaji tentang Mutu	Penelitian ini berfokus pada	Peneliti menganalisis

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
	<p>(2023), “<i>The Optimal Solution for Strengthening the Quality of Teacher Services Through Personality Development and Organizational Justice</i>”.</p> <p>International Journal of Social Science Research and Review</p>	<p>Pelayanan Guru (Y) sebagai variabel <i>dependent</i>.</p>	<p>Pengembangan Kepribadian (X1) dan Keadilan Organisasi (X2) sebagai variabel <i>independent</i>. Analisis data menggunakan metode statistik korelasional dan analisis metode SITOREM.</p>	<p>variabel lain berupa Kepemimpinan Instruksional (X1) dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (X2) yang dijadikan sebagai variabel <i>independent</i>. Teknik analisis data yang digunakan berupa <i>path analysis</i>.</p>
2	<p>Rismurdiyati, Soewarto Hardhienata, Rita Retnowati (2020), “<i>Improving the Quality of Teacher Services by Revitalizing Servant Leadership, Self-Efficacy and Job Satisfaction</i>”</p> <p>International Journal of Managerial Studies and Research (IJMSR)</p>	<p>Mengkaji tentang Mutu Pelayanan Guru (Y) sebagai variabel <i>dependent</i>.</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada Kepemimpinan yang Melayani (X1), Efikasi Diri (X2) dan Kepuasan Kerja (X3) sebagai variabel <i>independent</i>. Analisis data menggunakan analisis regresi dan analisis metode SITOREM.</p>	<p>Peneliti hanya menganalisis dua variabel lain berupa Kepemimpinan Instruksional (X1) dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (X2) yang dijadikan sebagai variabel <i>independent</i>. Teknik analisis data yang digunakan berupa <i>path analysis</i>.</p>
3	<p>Diana Fitriyah, Sukmawati, M. Chiar (2019),</p>	<p>Mengkaji tentang Mutu Pelayanan</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada</p>	<p>Peneliti menganalisis variabel lain</p>

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
	<p><i>“The Effect of The Principal's Transformational Leadership and Work Motivation Toward Service Quality to Teachers of Private Islamic Junior High School (MTs) in Pontianak”</i></p> <p>Journal of Education, Teaching and Learning</p>	<p>Guru (Y) sebagai variabel <i>dependent</i>.</p>	<p>Kepemimpinan Transformasional (X1) dan Motivasi Kerja (X2) sebagai variabel <i>independent</i>. Analisis data menggunakan regresi sederhana, regresi berganda dan korelasi parsial.</p>	<p>berupa Kepemimpinan Instruksional (X1) dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (X2) yang dijadikan sebagai variabel <i>independent</i>. Teknik analisis data yang digunakan berupa <i>path analysis</i>.</p>
4	<p>Siti Nuralam (2018), <i>“Analysis of Teacher Service Quality on Minimal Completeness Criteria Achievement in Learning of Students at SMAN 6 Jeneponto”</i></p> <p>Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika</p>	<p>Mengkaji tentang Mutu Pelayanan Guru</p>	<p>Penelitian ini berupa kuantitatif deskriptif yang menganalisis kualitas layanan guru dan mengetahui aspek-aspek yang diprioritaskan dalam meningkatkan kualitas layanan guru terhadap pencapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pembelajaran Matematika siswa. Analisis data menggunakan</p>	<p>Peneliti menganalisis variabel berupa Kepemimpinan Instruksional (X1) dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (X2) yang dijadikan sebagai variabel <i>independent</i>. Teknik analisis data yang digunakan berupa <i>path analysis</i>.</p>

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
			analisis deskriptif dan analisis IPA ( <i>Importance Performance Analysis</i> ).	
5	Alfan Hardiyansyah (2022), "Pengaruh <i>Supervisi Akademik dan Kompetensi Professional Guru Terhadap Mutu Pelayanan Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor</i> "	Mengkaji tentang Mutu Pelayanan Guru (Y) sebagai variabel <i>dependent</i> .	Penelitian ini berfokus pada Supervisi Akademik (X1) dan Kompetensi Professional Guru (X2) sebagai variabel <i>independent</i> . Analisis data menggunakan analisis regresi berganda.	Peneliti menganalisis variabel lain berupa Kepemimpinan Instruksional (X1) dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (X2) yang dijadikan sebagai variabel <i>independent</i> . Teknik analisis data yang digunakan berupa <i>path analysis</i> .
6	Hulya Senol, Gokmen Dagl (2017), "Increasing <i>Service Quality in Education: Views of Principals and Teachers</i> "  EURASIA Journal of Mathematics Science and Technology Education	Mengkaji tentang Mutu Layanan Guru.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang membahas tentang mutu layanan guru dan kepala sekolah terhadap kepuasan peserta didik di sekolah.	Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif melalui hubungan Kepemimpinan Instruksional (X1) dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (X2) terhadap Mutu Layanan Guru (Y).

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
7	<p>Kayamuddin Saragih, Elfrianto, Sri Nurabdiah Pratiwi (2023), “<i>Analisis Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Terhadap Kualitas Kerja Guru Di SMK Perguruan Al Washliyah Petumbukan Deli Serdang</i>”</p> <p>Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial</p>	<p>Mengkaji tentang Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah (X) sebagai variabel <i>independent</i>.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan Kualitas Kerja Guru sebagai variabel <i>dependent</i> (Y). Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif.</p>	<p>Peneliti menganalisis Mutu Layanan Guru sebagai variabel <i>dependent</i>, Kepemimpinan Instruksional (X1) dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (X2) sebagai variabel <i>independent</i>. Teknik analisis data yang digunakan berupa <i>path analysis</i>.</p>
8	<p>Nana Suryana, Abdul Azis Wahab (2019), “<i>The Effect of Work Discipline and Organizational Culture on Service Quality in Teaching and Learning Process</i>”</p> <p>International Conference on Research of Educational Administration and Management</p>	<p>Mengkaji tentang Kualitas Pelayanan.</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada Kualitas Pelayanan Proses Belajar Mengajar (Y), Disiplin Kerja (X1) dan Budaya Organisasi (X2) sebagai variabel <i>independent</i>. Analisis data menggunakan analisis regresi.</p>	<p>Peneliti menganalisis Mutu Layanan Guru sebagai variabel <i>dependent</i>, Kepemimpinan Instruksional (X1) dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (X2) sebagai variabel <i>independent</i>. Teknik analisis data yang digunakan</p>

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
				berupa <i>path analysis</i> .
9	<p>Muhammad Ali Permadi, Sutarto Hadi, Mahrita (2019), “<i>The Relationship of Work Motivation And The Use of Communication and Information Technology (TIK) With Quality Service at Islamic School (MAN) in Banjarmasin, Indonesia</i>”</p> <p>European Journal of Alternative Education Studies</p>	Mengkaji tentang Kualitas Pelayanan.	<p>Penelitian ini berfokus pada Kualitas Pelayanan Madrasah Aliyah Negeri (MAN), Motivasi Kerja (X1) dan Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (X2) sebagai variabel <i>independent</i>. Analisis data menggunakan analisis korelasi.</p>	<p>Peneliti menganalisis Mutu Layanan Guru sebagai variabel <i>dependent</i>, Kepemimpinan Instruksional (X1) dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (X2) sebagai variabel <i>independent</i>. Teknik analisis data yang digunakan berupa <i>path analysis</i>.</p>
10	<p>Syahrir Husain, Mohd Khairuddin Abdullah (2023), “<i>The Influence of Headmaster's Instructional Leadership and Teacher's Job Satisfaction on the Quality of Teacher's Work</i>”</p> <p>Malaysian Journal of Social Sciences and</p>	Mengkaji tentang Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah (X1) sebagai variabel <i>independent</i> .	<p>Penelitian ini menggunakan Kepuasan Kerja Guru sebagai variabel (X2) dan Kualitas Kerja Guru sebagai variabel <i>dependent</i> (Y). Analisis data menggunakan analisis regresi dan korelasi.</p>	<p>Peneliti menganalisis Mutu Layanan Guru sebagai variabel <i>dependent</i>, Kepemimpinan Instruksional (X1) dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (X2) sebagai variabel <i>independent</i>. Teknik analisis</p>

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
	Humanities (MJSSH)			data yang digunakan berupa <i>path analysis</i> .
11	F. Ravhuhali, A.P. Kutame & H.N. Mutshaeni (2017), "Teachers' Perceptions of the Impact of Continuing Professional Development on Promoting Quality Teaching and Learning" International Journal of Educational Sciences	Mengkaji tentang Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan sebagai variabel <i>independent</i> .	Penelitian ini menggunakan Kualitas Pembelajaran sebagai variabel <i>dependent</i> (Y). Analisis data menggunakan pendekatan <i>mix methode</i> (kuantitatif & kualitatif).	Peneliti menganalisis Mutu Layanan Guru sebagai variabel <i>dependent</i> , Kepemimpinan Instruksional (X1) dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (X2) sebagai variabel <i>independent</i> . Teknik analisis data yang digunakan berupa <i>path analysis</i> .
12	Suryana (2018), "Kepemimpinan Pembelajaran dan Capacity Building Dalam Mutu Kinerja Mengajar Guru SD" Jurnal Administrasi Pendidikan	Mengkaji tentang Kepemimpinan Pembelajaran (Instruksional) Kepala Sekolah (X1) sebagai variabel <i>independent</i> .	Penelitian ini berfokus pada Mutu Kinerja Mengajar Guru (Y) sebagai variabel <i>dependent</i> dan <i>Capacity Building</i> (X2) sebagai variabel <i>independent</i> . Analisis data menggunakan analisis korelasi dan regresi.	Peneliti menganalisis Mutu Layanan Guru sebagai variabel <i>dependent</i> , Kepemimpinan Instruksional (X1) dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (X2) sebagai variabel <i>independent</i> . Teknik analisis

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
				data yang digunakan berupa <i>path analysis</i> .
13	Kaniati Amalia (2020), “ <i>Kepemimpinan Instruksional dan Kinerja Mengajar Terkait Kualitas Layanan Akademik</i> ”  Jurnal Administrasi Pendidikan	Mengkaji tentang Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah (X1) sebagai variabel <i>independent</i> .	Penelitian ini berfokus pada Kualitas Layanan Akademik (Y) sebagai variabel <i>dependent</i> dan Kinerja Mengajar (X2) sebagai variabel <i>independent</i> . Analisis data menggunakan analisis korelasi dan regresi.	Peneliti menganalisis Mutu Layanan Guru sebagai variabel <i>dependent</i> , Kepemimpinan Instruksional (X1) dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (X2) sebagai variabel <i>independent</i> . Teknik analisis data yang digunakan berupa <i>path analysis</i> .
14	Sandy Septa, Nur Ahyani, Yessi Fitriani (2022), “ <i>Pengaruh Instructional Leadership Kepala Sekolah dan Profesionalisme Guru Terhadap Mutu Pembelajaran</i> ”  Jurnal Manajemen dan Bisnis (J-mabis)	Mengkaji tentang Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah (X1) sebagai variabel <i>independent</i> .	Penelitian ini berfokus pada Mutu Pembelajaran (Y) sebagai variabel <i>dependent</i> dan Profesionalisme Guru (X2) sebagai variabel <i>independent</i> . Analisis data menggunakan analisis korelasi dan regresi.	Peneliti menganalisis Mutu Layanan Guru sebagai variabel <i>dependent</i> , Kepemimpinan Instruksional (X1) dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (X2) sebagai variabel <i>independent</i> . Teknik analisis

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
				data yang digunakan berupa <i>path analysis</i> .

Berdasarkan beberapa perbandingan dari hasil penelitian di atas, penelitian ini membawa inovasi / kebaruan dalam upaya meningkatkan Mutu Layanan Guru melalui analisis variabel kepemimpinan instruksional dan pengembangan keprofesian berkelanjutan terhadap mutu layanan guru SMK Negeri Pusat Keunggulan di Kabupaten Tangerang. Adapun penelitian di atas masing-masing memiliki perbedaan, baik dari segi variabel, objek penelitian maupun metode analisis yang digunakan.

